



## ANALISA DESKRIPTIF PENYEMBAH YANG BENAR DALAM MEMBERIKAN PERSEMBAHAN KEPADA TUHAN

Sonny Herens Umboh  
Sekolah Tinggi Teologi Excelsius  
Sonnyherens@gmail.com

### Abstract

*Worshippers are people who worship. Everyone is a worshiper who tries to worship by carrying out religious rituals to please God. To be called a true worshiper, of course you must have clear indicators, namely that the offerings given are acceptable offerings and offerings that God desires. The purpose of this research is to understand the exact meaning of true worship in making offerings to God. his research uses a library study method with data collection techniques through primary data. The data is analyzed and formulated to find solutions to research problems that are based entirely on the study formulation. Next, the data is analyzed so that a conclusion can be drawn. The true worshiper will make offerings that are desired and liked by Allah. The true worshiper will give offerings with the right faith and motivation accompanied by obedience and loyalty because offerings must be made continuously through bodily offerings, namely words, deeds, thoughts to be like Jesus.*

*Keywords: True worshiper, Worship, Offering.*

### Abstrak

Penyembah adalah orang yang menyembah. Setiap orang merupakan penyembah-penyembah yang berusaha untuk menyembah dengan melakukan kegiatan ritual keagaamannya untuk dapat menyenangkan Tuhan Nya. Untuk dapat disebut menjadi penyembah yang benar tentunya harus memiliki indikator yang jelas yaitu persembahan yang diberikan adalah persembahan yang berkenan dan persembahan yang dikehendaki Tuhan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami makna yang tepat dari penyembahan yang benar dalam memberikan persembahan kepada Tuhan. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan dengan teknik pengumpulan data melalui data primer. Data tersebut dianalisis dan dirumuskan untuk mencari solusi dari masalah penelitian yang didasarkan sepenuhnya pada rumusan studi. Selanjutnya, data tersebut dianalisis sehingga dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa. Penyembah yang benar akan memberikan persembahan yang diinginkan dan disukai oleh Allah. Penyembah yang benar akan memberikan persembahan dengan iman dan motivasi yang benar disertai dengan ketaatan dan kesetiaan karena persembahan harus dilakukan secara terus menerus melalui persembahan tubuh yaitu perkataan, perbuatan, pikiran untuk dapat serupa dengan Yesus.

Kata Kunci: Penyembah yang benar, Menyembah, Persembahan.

### PENDAHULUAN

Memberikan persembahan merupakan wujud dari penghormatan dan pemujaan dengan hasrat yang penuh ditujukan kepada Allah. Dalam Perjanjian Lama, pemazmur menegaskan bahwa prioritas utama bagi manusia adalah menggemakan kehendak Allah, supaya manusia “sujud kepada Tuhan dengan berhiaskan kekudusan” (Mzm. 29:2). Dengan demikian, jelas bahwa kewajiban terutama manusia sepanjang waktu

dan kekekalan adalah memberikan persembahan sebagai wujud menyembah kepada Sang Pencipta.<sup>1</sup>

Pada saat penyembah sedang menyembah, maka seharusnya pada saat itu penyembah sedang mengalami perjumpaan secara pribadi dengan Allah, mengenal kehendak-Nya dan mendekati diri kepada-Nya. Menurut Perjanjian Lama cara penyembah melakukan kegiatan menyembahnya adalah dalam bentuk ritus (kebaktian, doa, dan upacara keagamaan lainnya). Misalnya, bangsa Israel kuno mendirikan mezbah untuk korban bakaran (Kej. 4:1-16; 12:7), beribadah di dalam Kemah Suci atau Tabernakel. Lalu, Salomo mendirikan Bait Allah di Yerusalem, baik sebagai pusat peribadahan umat maupun lambang kehadiran Allah. Umat Perjanjian Lama juga melaksanakan ritus di rumah masing-masing, misalnya berdoa, membaca Kitab Suci, dan merayakan hari-hari raya.

Dalam melakukan ritual, bangsa Israel memiliki banyak persamaan dengan ritual agama bangsa-bangsa sekitarnya, tetapi ada beberapa perbedaan signifikan dalam ritual Israel yang tidak ada dalam ritual mereka. Pertama, Israel hanya menyembah satu Allah meskipun Allah tersebut termanifestasi dalam banyak tempat-tempat suci. Kedua, Israel menyembah Allah yang dinyatakan sebagai Allah yang hidup dan telah membuat perjanjian dengan umat-Nya. Ketiga, dalam ritual penyembahan mereka, Israel tidak mengenal Allah dalam bentuk gambar

Penyembah yang benar akan memberikan persembahan yang berkenan kepada Tuhan. Namun sayangnya masih banyak penyembah – penyembah di dalam Kekristenan yang masih belum dapat menjadi penyembah yang benar didalam memberikan persembahan yang diberikan kepada Tuhan. Penyembah yang benar ditentukan oleh persembahan yang diberikan. Apabila persembahan yang diberikan seturut dengan kehendak Tuhan maka orang yang memberikan persembahan dapat dikatakan sebagai penyembah yang benar.

Adapun persembahan yang diberikan akan sangat bergantung kepada pemahaman setiap penyembah terhadap Tuhan Nya. Sehingga sangat penting dan sangat mutlak untuk dapat memberikan persembahan kepada Tuhan dengan menurut kepada kehendak Nya, bukan memberi persembahan berdasarkan keinginan diri sendiri. Memberikan persembahan juga merupakan bentuk nyata dari tindakan sehari-hari.<sup>2</sup> Adanya fenomena yang sering terjadi didalam jemaat dimana menekan pemberian secara materi sebagai wujud persembahan yang diperkenan oleh Tuhan, ataupun penekanan pujian atau menyanyikan lagu penyembahan dengan ekspresi merupakan wujud penyembahan yang benar di hadapan Tuhan, sehingga perlu untuk melakukan analisa deskriptif akan penyembah yang benar. Adapun Djohan E Handojo memberikan pendapat bahwa penyembah yang benar berbicara mengenai pujian penyembahan<sup>3</sup>

Banyak pemahaman yang ada didalam jemaat Kristen saat ini yang menganggap dengan memberikan uang persembahan di gereja sudah membuat mereka menjadi penyembah yang benar.<sup>4</sup> Bahkan ada yang memiliki pemahaman bahwa melalui pujian yang dinaikan pada waktu ibadah sudah membuat mereka menjadi seorang penyembah, sehingga penyembah yang benar identik dengan pujian

---

<sup>1</sup> Jhon MacArthur, *Prioritas Utama Dalam Penyembahan, in The Ultimate Priority on Worship*, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1994).26.

<sup>2</sup> Einar Sitompul, *Gereja Menyikapi Perubahan* (Jakarta: BPK Guning Mulia, 2004).150.

<sup>3</sup> Djohan E Handojo, *The Fire of Praise and Worship* (Jogjakarta: Andi, 2007). 8.

<sup>4</sup> Hasil wawancara dengan Bella di Pow Church pada tanggal 14 April 2024 jam 16.45 Wib.

penyembahan yang dilakukan pada saat ibadah.<sup>5</sup>

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode studi kepustakaan. Data yang dikumpulkan melalui teknik data primer, kemudian dianalisis dan dirumuskan untuk mencari solusi dari persoalan penelitian. Semua analisis didasarkan pada rumusan studi dan diakhiri dengan sebuah kesimpulan yang dapat ditarik.<sup>6</sup> Penelitian ini menggunakan desain penelitian *grounded theory*, yang merupakan versi lain dari penelitian kualitatif. Pada dasarnya, pendekatan kualitatif digunakan sebagai landasan penelitian ini.<sup>7</sup> Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan bersifat konseptual atau teoritis. Tujuan utamanya adalah untuk menghasilkan teori baru berdasarkan pemikiran induktif, bukan mengembangkan teori yang sudah ada. Sementara itu, pendekatan yang menggunakan *grounded theory* merupakan pendekatan di mana teori dikembangkan berdasarkan data yang dikumpulkan dan dianalisis secara sistematis.<sup>8</sup> Para peneliti mulai dengan mengumpulkan data dan kemudian mengembangkan konsep. Data yang terkumpul kemudian dianalisis untuk menghasilkan fakta, dan fakta-fakta tersebut kemudian dijadikan sebagai dasar bagi konsep yang dibuat.<sup>9</sup>

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Makna Persembahan

Penyembah yang benar adalah penyembah yang memberikan persembahan yang diperkenan oleh Tuhan. Sedangkan persembahan adalah hadiah, pemberian (kepada orang yang terhormat). Persembahan adalah pemberian kepada Tuhan yang bersifat wajib serta jumlahnya tidak diatur secara khusus.<sup>10</sup> Persembahan dapat memiliki berbagai makna, seperti pembaktian diri, penyerahan diri, penghormatan, pengabdian, atau permohonan perlindungan kepada seseorang yang dianggap lebih kuat daripada dirinya sendiri.<sup>11</sup> Seperti didalam Septuaginta biasanya menggunakan kata persembahan dengan istilah dalam bahasa Yunani sebagai "hadiah; pemberian", *θευσία* "pengorbanan", atau *προσφορά* "persembahan". Secara Biblikal persembahan di mulai sejak zaman Habel dan Kain dan di mulai dari kitab Kejadian sampai kepada kitab Wahyu. Pemberian persembahan korban adalah suatu praktek dalam Perjanjian Lama dalam upaya untuk memperkuat hubungan dengan Allah, persembahan yang diberikan dalam kegiatan persembahan ini diatur dalam hukum Taurat dan terkait dengan Rumah Tuhan serta jabatan ke-Imaman. Pada dasarnya, persembahan kurban ini adalah cara untuk memulihkan hubungan dengan Tuhan melalui persembahan yang menyenangkan dan

---

<sup>5</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Rica di Pow Church pada tanggal 14 April 2024 jam 17.00 Wib.

<sup>6</sup> Lilik Tahmidaten and Wawan Krismanto, "Permasalahan Budaya Membaca Di Indonesia (Studi Pustaka Tentang Problematika & Solusinya)," *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 10, no. 1 (January 24, 2020): 22–33, <https://doi.org/10.24246/j.js.2020.v10.i1.p22-33>.

<sup>7</sup> Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial Format-Format Kuantitatif Dan Kualitatif* (Surabaya: Airlangga, 2001).29.

<sup>8</sup> Andreas Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2011).107.

<sup>9</sup> Harianto GP, *Metodologi Dan Jenis - Jenis Pendekatan Penelitian*, vol. 1 (Bandung: Agiamedia, 2024).513.

<sup>10</sup> Samuel Hutabarat, *Memuliakan Tuhan Dengan Harta* (Yogyakarta: Andi, 2010).151.

<sup>11</sup> R. Hutaaruk, *Lahir, Berakar Dan Bertumbuh Di Dalam Kristus* (Pearaja: Kantor Pusat HKBP, 2011).75.

pengakuan dosa yang tulus, sehingga menyenangkan hati Allah.<sup>12</sup> Persembahan yang sempurna adalah persembahan yang dilakukan Yesus di atas kayu salib sehingga merubah paradigma akan persembahan. Pemberian korban persembahan mengalami perkembangan yang cukup signifikan bermula dari kurban persembahan yang bersifat tradisional sampai kepada persembahan masa kini. Dengan adanya perkembangan pemberian persembahan yang ada seharusnya tidak akan merubah akan hakekat dari persembahan itu sendiri. Apapun bentuk persembahan yang diberikan seharusnya memberikan arti akan suatu bentuk akan ketaatan dan kesetiaan dari sang penyembah, dimana persembahan merupakan suatu tanda penaklukan diri kepada Allah sebagai Pemilik dan Penguasa segalanya. Persembahan seharusnya dapat dimaknai sebagai suatu bentuk dari ekspresi rasa hormat dan kerinduan untuk dapat menyenangkan dan memuliakan Tuhan.

Adapun makna penyembahan:

1. Tanda kasih kepada Allah

Persembahan tidak memiliki arti yang sebenarnya di hadapan Tuhan jika tidak diiringi oleh keadilan, belas kasihan, kesetiaan, dan sikap rendah hati. Persembahan bukanlah sekadar kewajiban yang harus dipatuhi untuk "lulus tes" dari Allah atau sekadar tanggung jawab membayar, melainkan merupakan kesadaran kemanusiaan yang mendasarinya adalah ketergantungan pada Tuhan. Persembahan harus didasarkan pada keinginan hati yang sukarela dan penuh sukacita. Persembahan bukanlah iuran yang memaksa setiap anggota untuk membayar sepuluh persen atau perpuluhan. Kerelaan dan sukacita melebihi sekadar angka sepuluh persen seperti dalam perpuluhan, namun berbicara tentang kerelaan dan itulah yang dikehendaki oleh Allah.

2. Menyenangkan Tuhan

Kalimat terakhir yang digunakan oleh Paulus dalam Roma 12:1 untuk menjelaskan arti dari persembahan yang hidup adalah untuk "menyenangkan Allah". Namun, ini juga merupakan kesimpulan dari apa yang telah dibahas dalam bagian ini, karena tujuan utamanya adalah jika kita melakukan apa yang Paulus sarankan, yaitu mempersembahkan tubuh kita sebagai persembahan hidup yang kudus bagi Allah, maka kita akan menemukan bahwa hal itu menyenangkan hati Allah atau diterima-Nya. Sungguh mengagumkan bahwa Allah menemukan sesuatu yang mungkin dilakukan untuk menyenangkan-Nya. Perhatikan bahwa kata "menyenangkan" muncul dua kali dalam kalimat pendek ini. Pertama, itu menyatakan bahwa mempersembahkan diri kepada Allah adalah hal yang menyenangkan-Nya. Kedua, kata itu muncul di akhir ayat kedua dan menyatakan bahwa ketika kita melakukan ini, kita akan menemukan kehendak Allah dalam hidup kita, yaitu untuk menyenangkan Allah sejauh dan sebaik mungkin. Setiap orang yang percaya sadar bahwa kehendak Allah bagi umat-Nya adalah hal yang menyenangkan. Bagaimana mungkin tidak, ketika Allah adalah Allah yang Bijaksana dan Sumber kebaikan? Kehendak-Nya pasti adalah yang terbaik bagi umat-Nya.

3. Mengajarkan sikap takut akan Tuhan

Persembahan digunakan untuk dinikmati oleh manusia. Bagi Allah, kenikmatan-Nya terletak pada kejujuran dan ketaatan manusia sebagai bukti adanya rasa "takut" kepada-Nya. Rasa ini meliputi perasaan hormat, takjub, kagum, bersyukur, gembira, dan bangga, yang semuanya dilandasi oleh rasa kasih sayang kepada Allah.

---

<sup>12</sup> B. J. Boland G. C. van Niftrik, *Dogmatika Masa Kini* (Jakarta: BPK Guning Mulia, 2009).245.

## B. Persembahan dalam Perjanjian Lama

Persembahan dalam Perjanjian Lama diawali dengan adanya persembahan yang dilakukan oleh Kain dan Habel. Kejadian 4:1-16 memberikan penjelasan bahwa persembahan yang diberikan Habel diterima oleh Tuhan sedangkan persembahan Kain tidak diindahkan oleh Tuhan sehingga menimbulkan kecemburuan dan sakit hati yang berujung kepada pembunuhan yang dilakukan oleh Kain.<sup>13</sup> Adapun dua orang bersaudara ini memiliki pekerjaan yang berbeda antara satu dengan lainnya. Kain memilih untuk menggarap tanah menjadi sebagai seorang petani menjadi petani, sedangkan Habel menjadi seorang gembala. Ketika pada suatu saat mereka akan memberikan persembahan kepada Tuhan sebagai tanda ucapan syukur atas hasil mereka saat itulah terjadi suatu peristiwa dimana ada persembahan yang diindahkan dan ada yang tidak diindahkan. Kain memberikan persembahan atas hasil pekerjaannya yakni berupa hasil bumi, sedangkan Habel memberikan persembahan atas hasil pekerjaannya yaitu berupa anak sulung kambing dombanya. Namun dapat dilihat bagaimana Allah menerima persembahan Habel sedangkan persembahan Kain di tolak. Adapun tanda yang dapat dilihat bahwa persembahan Habel diterima sedangkan persembahan Kain tidak diterima adalah dengan melihat asap yang membumbung dari korban Habel sedangkan persembahan Kain asapnya tidak naik. Hal ini membuat Kain iri sehingga membunuh Habel meskipun mereka itu adiknya. Setelah melakukan perbuatan yang salah, ia diusir dan menjadi pengembara serta pelarian di Bumi.<sup>14</sup>

Menurut Perjanjian Lama bentuk persembahan adalah dalam bentuk kurban (Ibrani: pengorbanan; *nabroq*, קרבן, atau bentuk jamak: *Korbanot*, קרבנות, *qorbanot*; bahasa Arab: قربان). Adapun bentuk kurban yang dapat dipersembahkan adalah: Binatang, buah-buahan ataupun dupa. Dalam Perjanjian Lama tidak mempunyai kata pengganti secara umum untuk kata kurban kecuali kurban yang jarang sekali dipakai seperti *qrh* yang memiliki arti yang dibawa mendekat, dan biasanya hanya digunakan dalam keimaman.<sup>15</sup> Dalam hukum Taurat mungkin menggunakan kata *Isyseh* yang lebih sering digunakan untuk pengganti kata kurban, Namun masih menjadi bahan diskusi apakah kata tersebut mewakili untuk kurban kurban lainnya seperti diperdebatkan apakah itu tidak harus dibatasi hanya untuk "korban dengan api" (*esy*). *Zevakh* (korban), yang disembelih (*zavakh*), dan *`ola* (korban bakaran), yang membubung ke atas, atau dari maksudnya, seperti *`asyam* (korban penebus salah), untuk kesalahan (*`asyam*), dan kurban penghapus dosa (*khatta't*), untuk dosa. Ini sebagian dapat dibedakan dengan keadaan yang dikorbankan, apakah seluruhnya dibakar (*ola*), atau dimakan oleh imam-imam bersama yang ikut kebaktian (*zevakh*), atau dimakan oleh imam sendirian (*khatta't* dan *`asyam*).<sup>16</sup>

Juga termasuk dalam kurban adalah kurban-kurban selain darah, kurban sajian (*minkha*), buah sulung (*re*, *syit*, *bikkurim*), persembahan pada tanggal 16 Nisan, adonan Pesta Minggu, dan zakat. Jika dilihat dari persembahan dengan memberikan kurban hewan, dapat dikatakan bahwa ini adalah hal yang penting dalam seluruh Kitab Suci. Ketika Adam dan Hawa berdosa, Allah mengorbankan binatang untuk membuat pakaian

---

<sup>13</sup> Nico Gara, *Menafsirkan Alkitab Secara Praktis* (Jakarta: BPK Guning Mulia, 2002).24.

<sup>14</sup> Carl Bath, *Teologi PL I* (Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 1988).79.

<sup>15</sup> Merrill C. Tenney, *Pictorial Encyclopedia of the Bible Vol.4 Q-Z* (Grand Rapids: The Zondervan Corporation, 1976).200.

<sup>16</sup> Ylsa, "Studi Kamus," [www.AlkitabSabda.com](http://www.AlkitabSabda.com), 2021, <https://alkitab.sabda.org/dictionary.php?word=PANGGILAN>.

bagi mereka (Kej 3:21).<sup>17</sup>

Sedangkan jenis kurban menurut Imamat yaitu<sup>18</sup>:

Pertama, Korban bakaran, dalam Bahasa Ibrani, memiliki arti sebagai sarana untuk membersihkan kehidupan seseorang dari dosa dan hukuman yang telah ditanggungkannya. Hal ini disakini sebagai suatu hal yang harum dan menyenangkan bagi Tuhan. Korban bakaran menjadi simbol pengorbanan jemaat yang seharusnya binasa, namun melalui korban bakaran, mereka diperdamaikan dengan Tuhan sehingga tidak binasa. Cara melakukan korban bakaran adalah dengan mempersembahkan ternak terbaik yang tidak bercacat untuk disembelih. Pemilik harus meletakkan tangan di atas kepala binatang tersebut, sedangkan api di atas mezbah harus terus menyala agar bisa membakar lemak korban keselamatan.

Kedua, Korban sajian. *Minkha* atau korban sajian dalam bahasa Ibrani adalah tanda penghargaan kepada Tuhan atas segala berkat yang diberikan-Nya sebagai pengganti segala yang dimiliki. Korban sajian ini melibatkan penggunaan tepung, minyak terbaik, dan kemenyan. Tujuannya adalah untuk memperoleh nafkah hidup. Pada masa itu, terdapat dua cara untuk memperoleh nafkah hidup, yaitu melalui pertanian dan peternakan. Selain itu, sebagian dari hasil yang terbaik akan dipersembahkan kepada Tuhan sebagai bentuk penghormatan dan pengagungan. Bagian-bagian tertentu dari korban sajian akan dibakar sebagai tanda rasa syukur, sementara yang lain tidak. Hal ini menggambarkan bahwa manusia hidup dalam anugerah Tuhan.

Ketiga, Korban Keselamatan, juga dikenal sebagai *Khatta't* atau *Asyam*, adalah korban yang digunakan untuk menghapus dosa atau kesalahan yang tidak disengaja. Ketika seseorang dianggap najis atau bercela dalam upacara, maka korban ini dipersembahkan.

Keempat, korban penghapus dosa.<sup>19</sup> penting untuk dapat dipahami bahwa kata ini terkadang memiliki arti rasa bersalah. Hal ini terjadi karena tidak ada kata khusus dalam bahasa Ibrani yang berarti rasa bersalah, sehingga kata dosa sering digunakan untuk menyampaikan konsep ini. Ketika bangsa Israel melakukan dosa, mereka harus melakukan korban penghapus dosa, mengakui kesalahan mereka, dan kembali dari dosa tersebut. Bagi orang-orang Israel, ada harapan untuk mengubah hidup mereka, baik sebagai individu maupun sebagai bangsa. Tuhan bersedia mengampuni dosa mereka dan melakukan hal-hal luar biasa bagi orang-orang yang berubah dari dosa, mengakuinya, dan bertobat, bukan hanya dalam hal penyembuhan berhalal tetapi juga dosa-dosa sosial.

Kelima, Korban Penebus salah. Penebusan adalah proses dimana seseorang merasa bersalah, kemudian merasakan beban kesalahan terutama dalam konteks hukuman. Proses penebusan dilakukan dengan membawa binatang dengan nilai tertentu kepada imam, mengakui dosa, dan mengorbankan binatang tersebut dengan cara tertentu. Tujuannya adalah untuk mendapatkan pengampunan. Kata "*sham*" digunakan untuk menggambarkan tindakan dosa, tanggung jawab atas dosa, hukuman, dan bahkan hukuman yang mungkin datang setelahnya, atau sebagai alternatif untuk penebusan.

---

<sup>17</sup> Ani Teguh Purwanto, "Arti Korban Menurut Kitab Imamat," *Journal Kerusso* 2, no. 2 (September 5, 2017): 8–14, <https://doi.org/10.33856/kerusso.v2i2.40>.

<sup>18</sup> Reyka Dhesta Vira, Darsi, and Frececilya Brilianda, "Makna Persembahan Dari Kejadian 4:1-16 Dan Implikasinya Terhadap Masa Kini," *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* Vol. 03, N (2023): 3, <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/1628/1207>.

<sup>19</sup> Iman Nuel Zai dan Thuan Ong, "Memahami Konsep Penebusan Dalam Hukum Taurat Dan Penggenapannya Dalam Diri Yesus Kristus," *Teologi Pondok Daud* 6, no. 03-03–2020 (2020), <https://ejournal.sttpk-medan.ac.id/index.php/pondokdaud/article/view/3>.

Keenam, korban pelanggaran yang merupakan topik yang diperdebatkan di kalangan para teolog. Dalam kitab Imamat 5:1-13, terdapat beberapa kata yang sering digunakan, yaitu "sham" dan "chata". Namun, ada pendapat yang menyatakan bahwa perbedaan korban pelanggaran dengan korban lainnya terletak pada Imamat 5:11. Ayat ini menyebutkan bahwa jika seseorang tidak mampu memberikan dua ekor burung tekukur atau dua ekor anak burung merpati, maka dia harus memberikan sepersepuluh efa tepung yang terbaik sebagai korban penghapus dosa. Persembahan ini tidak boleh ditambahi minyak atau kemenyan, melainkan hanya disimpan sebagai peringatan dan dibakar di atas mezbah. Meskipun kata-kata "sham" dan "chata" lebih sering ditemukan dalam Imamat 1:1-13, namun ritus korban pelanggaran ini memiliki ketentuan yang khusus.

Tokoh lain yang dikenal dalam Alkitab adalah Abraham. Bapak semua orang percaya ini merupakan tokoh penting dalam sejarah orang percaya mengenai konsep persembahan. Allah menyuruh Abraham untuk mempersembahkan anak satu-satunya yang dimilikinya, yaitu Ishak. Suatu permintaan persembahan yang sangat sulit dan tidak masuk akal karena Di saat Allah memberikan janji kepada Abraham untuk menjadikan mereka sebagai bangsa yang besar, dan Allah memenuhi Nya dengan memberikan Ishak. Hal ini membuat Abraham semakin taat kepada Allah. Ketaatan Abraham dalam peristiwa ini tentu saja merupakan respons yang wajar dan seharusnya dilakukan. Namun, ketika Allah terkesan tidak konsisten dalam janji-Nya dengan meminta Ishak sebagai korban persembahan, itu seolah-olah Allah ingin mengubah tujuan dari perjanjian-Nya sendiri. Namun, dalam situasi ini, Abraham tetap patuh dan taat kepada Allah.<sup>20</sup> Allah memberikan perintah secara langsung kepada Abraham yaitu untuk mengambil anaknya yang ia kasihi dan merupakan anak satu satunya untuk dipersembahkan, yaitu Ishak. Abraham tidak memiliki pilihan lain untuk menawarkan pengganti Ishak kepada Allah. Hanya Ishak-lah yang menjadi anak tunggal Abraham dan menjadi anak perjanjian (Kej. 18:10) Ismael memang anak Abraham dari Hagar, tetapi Ismael bukan anak yang termasuk dalam perjanjian, karena Allah tidak menjanjikannya. Dengan demikian, Ishak tetap menjadi satu-satunya anak Abraham yang termasuk dalam perjanjian.

Secara harfiah, Abraham diperintahkan untuk menaikkan persembahannya kepada Tuhan. dimana persembahan yang diminta adalah untuk korban bakaran yang memakai kata *לִעֹלָה* (*le'olah*) yang memiliki makna yaitu seluruh korban bakaran (binatang). Korban itu harus terbakar seluruhnya dalam nyala mezbah, sebagai persembahan kepada Allah yang melambangkan kenaikan jiwa melalui penyembahan. Semua bagian korban diletakkan di atas mezbah, kecuali kulit dan bagian-bagian yang tidak dapat dicuci bersih. Jadi, perintah kepada Abraham dari Allah untuk mempersembahkan Ishak adalah bentuk penyembahan yang dikehendaki oleh Allah. Perintah ini merupakan tindakan Allah yang bertujuan untuk menguji kesetiaan Abraham melalui tindakan yang melebihi pemahaman manusiawi Abraham. Saat setelah Abraham mendengarkan perintah Tuhan, maka keesokan pada keesokan harinya di saat hari masih pagi pagi sekali, Abraham telah bangun untuk mempersiapkan dirinya. Abraham sebenarnya memiliki kesempatan untuk dapat memberikan keberatan kepada Allah, meskipun demikian Abraham tidak melakukannya bahkan ia bangun lebih awal. Setelah itu, dia memasang pelana pada keledainya, memanggil dua bujang laki-laki dan Ishak, dan Abraham membelah kayu

---

<sup>20</sup> Agustinus Patang, "Ujian Abraham Yang Melampaui Batasan Normal Berdasarkan Kejadian 22:1-19," *Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 2 (2022): 74, <https://doi.org/10.25278/jitpk.v3i2.686>.

yang akan digunakan untuk korban bakaran. Tindakan yang dilakukan Abraham menunjukkan bahwa ia sangat serius dalam mempersiapkan keberangkatannya untuk memenuhi perintah Allah.

Setelah tiga hari melakukan perjalanan, Abraham dapat melihat tempat dimana ia akan memberikan persembahan kepada Allah yaitu tanah moria. Namun mengingat Jarak antara bersyeba ke yerusalem hanya 72 km maka ada kemungkinan Jarak tempuh perjalanan hanya dua hari saja, dan hari Ketiga merupakan persiapan Abraham untuk melakukan ibadah. Ketika Abraham naik ke bukit bersama Ishak, dia menyuruh kedua bujangnya untuk menunggu mereka di sana. Kemudian Abraham dan Ishak pergi untuk menyembah Allah dengan mempersembahkan korban bakaran di bukit tersebut.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan ketika Abraham berbicara kepada kedua bujangnya. Abraham mengatakan bahwa setelah mereka pergi, ia dan Ishak akan kembali kepada mereka. Pernyataan ini merupakan manifestasi iman Abraham yang kuat dalam kekuatan dan kasih Allah. Meskipun Allah memerintahkan Abraham untuk mengorbankan Ishak, Abraham tetap yakin bahwa Allah akan mengizinkan mereka berdua kembali bersama. Ia memiliki keyakinan bahwa Allah akan menyediakan korban yang diperlukan. Abraham hanya taat dalam menjalankan apa yang Tuhan perintahkan kepadanya.

Dari dua peristiwa yang ada dapat dilihat bahwa sebagai penyembah yang benar dimana Allah berkenan akan persembahan mereka maka dapat dilihat dibutuhkan 3 hal di dalam memberikan persembahan kepada Allah yaitu:

#### 1. Iman

Persembahan harus didasari oleh iman. Habel menunjukkan imannya kepada Tuhan melalui persembahannya, sedangkan Kain pada saat itu tidak memiliki hati dan jiwa yang sama seperti Habel saat memberikan persembahannya (dalam Ibrani 11:4 "Karena Habel memberikan persembahan kepada Allah dengan iman, yang lebih baik daripada persembahan yang diberikan Kain).<sup>21</sup> Persembahan dengan iman adalah saat memberikan persembahan dengan keyakinan, dengan sukarela dan tulus hati, sesuai dengan kehendak Tuhan, seperti yang dilakukan oleh Habel, bukan dengan kehendak sendiri seperti yang dilakukan oleh Kain. Allah sangat mengenal hati Habel dan Kain. Habel merupakan contoh dari persembahan yang diinginkan oleh Allah, yang menyenangkan-Nya sejak awal penciptaan. Habel memberikan persembahan terbaik yang dimilikinya kepada Allah dan sepenuhnya mengarah ke Kristus melalui imannya.

#### 2. Ketaatan

Diartikan sebagai melakukan yang benar dan baik, mengikuti aturan, serta mendengarkan dan melaksanakan perintah Tuhan Selain itu, Ketaatan juga berarti mengenali Tuhan dengan benar, mengakui iman, dan penyangkalan diri. Dengan demikian, ketaatan itu artinya mendengarkan perkataan Tuhan, menjauhi larangan-Nya, dan dengan setia melakukan apa yang diperintahkan-Nya. Ini berbicara tentang hubungan seseorang dengan Tuhan, dan doa merupakan kunci untuk memulai hubungan pribadi dengan-Nya.<sup>22</sup>

#### 3. Kesetiaan

Dua hal ini tidak dapat dipisahkan meskipun memiliki arti yang berbeda. Orang

---

<sup>21</sup> Yoel Benyamin, "Kajian Praktis Penerapan Arti Persembahan: Perspektif Perjanjian Baru," *Ginosko: Jurnal Praktika* 1, no. 2, Mei (2020): 107–17.

<sup>22</sup> No December et al., "Ketaatan Elia Kepada Allah ( Eksegesis 1 Raja-Raja 17 : 1-6 ) Dan Relevansinya Bagi Orang Percaya Masa Kini Elijah ' s Obedience To God ( Exegesis Of 1 Kings 17 : 1-6 ) And Its Relevance For Believers Today Institut Agama Kristen Negeri Tarutung" 1, no. 2 (2023): 1–6.

yang setia pasti taat, begitu juga orang yang taat pasti setia. Dalam terjemahan bahasa Inggris, kata setia adalah *faithful* yang bersinonim dengan *trustworthy*, yang berarti dapat dipercaya atau teguh dalam menepati janji atau menjalankan kewajiban. Kata *faithful* berasal dari kata Yunani *Πιστός* (*pistos*), yang memiliki arti dapat dipercaya. Percaya dan setia keduanya berasal dari kata *pistos*.<sup>23</sup>

### C. Persembahan dalam Perjanjian Baru

Konsep persembahan dalam Perjanjian Baru jauh lebih terfokus dibandingkan dengan Perjanjian Lama yang lebih menekankan hukum dan peraturan. Perjanjian Baru tidak memiliki aturan mengenai persembahan. Didalam Perjanjian Baru memberikan definisi yang cukup banyak untuk menentukan akan arti penyembah yang benar. Dimulai dengan pemberian persembahan oleh para orang Majus, yang membuka harta bendanya dan mempersembahkan emas, kemenyan, dan mur kepada-Nya<sup>24</sup> Bahkan Yesus menunjukkan beberapa contoh persembahan yang memiliki nilai yang sangat berharga. Saat itu, Yesus melihat dan memperhatikan orang kaya dan janda miskin yang sedang memberikan persembahan. Orang kaya memberikan persembahan yang lebih banyak dibandingkan yang lain. Lebih banyak di sini mengacu pada banyaknya kepingan uang logam yang diberikan ke dalam peti persembahan. Pemberian persembahan janda miskin dalam Lukas 21:1-4 dapat dilihat dari dua aspek menurut beberapa penafsir Perjanjian Baru, yaitu semangat untuk memberikan dan pengorbanan yang terkandung di dalamnya. Yesus melihat bahwa persembahan ini memiliki nilai yang jauh lebih tinggi dibandingkan persembahan orang-orang kaya, meskipun secara kuantitas persembahan ini sangat kecil.<sup>25</sup> Sehingga dalam peristiwa ini dapat diambil makna bahwa persembahan yang di inginkan adalah persembahan dengan sikap dan motivasi yang benar dimana janda miskin ini memiliki sikap yang berkenan di hadapan Yesus. Janda miskin ini memiliki hati yang benar benar ingin untuk memberi persembahan, walaupun di tengah keterbatasannya namun ia mempersembahkan seluruh yang dimilikinya. Janda miskin ini memberikan seratus persen dari miliknya, bukan hanya sepuluh persen. Artinya, janda ini memberikan persembahan dari kekurangannya, yaitu seluruh nafkahnya.<sup>26</sup>

Persembahan dalam Perjanjian Baru berbeda dengan Perjanjian Lama, karena ada pergeseran dalam makna persembahan. Sekarang, persembahan bukan lagi berarti memberikan korban, tetapi menjadi ungkapan syukur atas anugerah keselamatan yang Tuhan berikan melalui penebusan dosa. Oleh karena itu, persembahan adalah respon ungkapan syukur, bukan cara untuk membayar jasa, karena anugerah keselamatan dari Allah adalah cuma-cuma dan tidak dapat dibalas dengan perbuatan atau usaha manusia. Jadi, "membalas kebaikan Tuhan" dalam Perjanjian Baru berarti merespons penebusan itu dengan rasa syukur, bukan dalam arti timbal balik. Konsep persembahan dalam Perjanjian Baru tidak memiliki aturan yang ketat seperti dalam Perjanjian Lama. Sekarang, persembahan tidak lagi berarti binatang, uang, atau benda, tetapi lebih penting adalah kesediaan seseorang untuk bertobat. Oleh karena itu, penilaian persembahan

---

<sup>23</sup> Markus Ndihi Jawamara, "Memahami Konsep Iman Dan Perbuatan Menurut Yakobus: Suatu Study Eksegesis Yakobus 2:26," *SESAWI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2019): 177–128, <http://sttsabdaagung.ac.id>.

<sup>24</sup> Leon Morris, *Teologi Perjanjian Baru* (Malang: Gandum Mas, 2001).101.

<sup>25</sup> William Barclay, *The Daily Study Bible: The Gospel of Luke* (Westminster: John Knox Press, 2001).301.

<sup>26</sup> Bingman Sirait, *Menjadi Manusia Sempurna* (Jakarta: BPK Guning Mulia, 2011).179.

didasarkan pada tingkat pengorbanan yang mendasari persembahan yang diberikan.<sup>27</sup>

Dalam Markus dapat dilihat bagaimana seorang wanita mengurapi Yesus dengan meminyaki dengan minyak narwastu yang merupakan sesuatu yang cukup mahal disaat itu. Kalau dilihat bagaimana Yudas Iskariot memberikan saran untuk lebih bermanfaat jika uang untuk membeli minyak narwastu itu di pakai untuk memberikan bantuan bagi orang miskin. Namun pandangan Yesus mengatakan bahwa pemberian atau persembahan yang dilakukan wanita ini merupakan wujud dari kesetiaan, ketaatan dan penghormatan, sehingga persembahan ini di terima oleh Yesus. Penyekaan yang dilakukan oleh wanita tersebut dengan menggunakan rambutnya merupakan hal yang tidak lazim pada saat itu, namun kembali Yesus melihat dari segi kesetiaan dan ketaatan yang dilakukan wanita itu. Sehingga dapat dilihat bahwa meskipun persembahan yang dilakukan bukanlah sesuatu hal yang lazim namun substansi dari persembahan itu berbicara tentang kerelaan, dan sikap yang rendah hati

Dalam Yohanes dikatakan penyembah yang benar adalah penyembah yang menyembah dalam roh dan kebenaran. Untuk dapat memberikan persembahan yang berkenan dan dikehendaki maka persembahan yang diberikan harus berdasarkan akan roh dan kebenaran. Arti roh dalam Yohanes ini mengacu kepada roh manusia. Sehingga menyembah dalam roh memiliki arti bahwa prnyembahan yang dilakukan harus mengalir dari dalam roh manusia lalu keluar.<sup>28</sup> menyembah dalam kebenaran memiliki makna bahwa segala sesuatu yang dikerjakan harus disertai oleh kebenaran dimana saat ini kebenaran adalah berbicara tentang Firman Tuhan, sehingga dalam memberikan persembahan harus juga selaras dengan firman Tuhan bukan karena paksaan ataupun untuk suatu kegiatan transaksional. Saat ini banyak orang berlomba lomba untuk memberikan persembahan kepada Tuhan, namun sayangnya mereka berharap bahwa persembahan yang mereka berikan akan di balas oleh Tuhan bahkan akan dilipat gandakan dari sepuluh kali bahkan seratus kali lipat.

Persembahan dalam Perjanjian Baru memberikan beberapa pemahaman seperti dalam Roma dimana dikatakan mempersembahkan tubuhmu sebagai persembahan yang hidup. Adapun mempersembahkan dalam bahasa Yunani menggunakan *parasth /sai*. (*parastesai*) yang dalam Bahasa Inggris memakai kata *to be present, standby*. yang artinya bahwa kegiatan memberikan persembahan dengan menyerahkan hidupnya kepada Tuhan setiap saat dan setiap Waktu dan dilakukan secara terus menerus. dan kegiatan mempersembahkan bukan terjadi secara temporary yaitu suatu proses bukan sesuatu yang terjadi sekali dan setelah itu tidak lagi namun harus terjadi secara terus menerus.<sup>29</sup> Dan persembahan yang diberikan adalah tubuh, dimana tubuh memberikan akan makna yaitu: keberadaan di dunia ini, pikiran, perkataan dan perbuatan yang dilakukan.<sup>30</sup> Menyerahkan hidup adalah menyerahkan diri kepada Tuhan.dengan hidup yang baru, kudus dan yang berkenan kepada Allah untuk menggantikan kurban bakaran dari binatang. Paulus memberikan penekanan akan betapa pentingnya persembahan dengan memberikan seluruh hidup dibandingkan memberi persembahan melalui uang atau benda. Dalam Perjanjian Baru, yang seharusnya dipersembahkan kepada Tuhan

---

<sup>27</sup> Henkten Napel, *Jalan Yang Lebih Utama Lagi: Etika Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Guning Mulia, 1988).83.

<sup>28</sup> MacArthur, *Prioritas Utama Dalam Penyembahan, in The Ultimate Priority on Worship*,.151

<sup>29</sup> Susanto Dwiraharjo, "Persembahan Yang Hidup Sebagai Buah Dari Pembeneran Oleh Iman Menurut Roma 12:1-2," *PRUDENTIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani, Vol 1, NO 1, Juni 2018* 1, no. 1 (2018): 1–24, <http://e-journal.sttbaptisjkt.ac.id/index.php/prudentia%0APersembahan>.

<sup>30</sup> Van den End, *Tafsiran Alkitab Surat Roma* (Jakarta: Gunung Mulia, n.d.).562.

adalah hati dan diri kita. Uang tidak bisa menggantikan hati dan diri kita. Uang juga tidak bisa menggantikan sikap dan tingkah laku yang Tuhan minta dari kita. Alasannya adalah karena Allah lebih menyukai kasih setia dan pengenalan akan-Nya daripada korban persembahan

#### **D. Persembahan Pada Masa Kini**

Dengan meningkatnya teknologi dan peradaban yang semakin berkembang membuat persembahan yang diberikan kepada Tuhan mengalami perubahan secara signifikan. Uang seringkali menjadi standart persembahan pada saat ini. Bahkan cara memberikan persembahan pun berkembang bisa memberikan langsung dalam bentuk uang, cek atau giro dan bisa juga melalui cara tranfer rekening atau melalui Qris yaitu model pembayaran melalui system QR dari bank Indonesia yang saat ini menjadi trend di kalangan gereja. Namun sayangnya masih ada saja yang memiliki asumsi bahwa persembahan yang benar adalah tergantung kepada besar atau nominal yang diberikan. Persembahan saat ini tergantung kepada gereja dan denominasinya, namun ada jenis jenis persembahan masa kini yang masih digunakan oleh kebanyakan Gereja yaitu:

##### **1. Persembahan Perpuluhan**

Persembahan yang diberikan sebesar sepuluh persen dari penghasilan yang didapat. Meskipun sering menjadi perdebatan dan menimbulkan pro dan kontra, persembahan perpuluhan tetap menjadi suatu bentuk persembahan yang masih ditekankan dan di lakukan oleh sebagian besar gereja yang ada. Dimana persembahan persepuluhan mempunyai tujuan yaitu:<sup>31</sup>

1. Sebagai bentuk ucapan Syukur
2. Untuk memperluas Kerajaan Allah
3. Bentuk Mengasihi dan taat kepada Tuhan.

##### **2. Persembahan Khusus**

Persembahan yang diberikan secara khusus untuk suatu kegiatan, misalkan mengadakan diakonia, Pembangunan gereja, kegiatan sosial dan lain sebagainya.

Persembahan Kebaktian.

##### **3. Persembahan Kebaktian.**

Yang diberikan secara rutin pada saat dilakukan kebaktian dimana persembahan ini seringkali digunakan untuk membantu operasional kegiatan beribadah.

#### **KESIMPULAN**

Penyembah yang benar adalah seorang yang persembahannya diterima atau diperkenan oleh Tuhan. Setiap orang akan berusaha untuk memberikan persembahan kepada Tuhan, namun tidak semua persembahan di terima oleh Tuhan. Untuk itu dibutuhkan pemahaman yang benar di saat akan mempersembahkan persembahan kepada Tuhan. Didalam memberikan persembahan tentunya harus menurut kehendak atau kriteria yang Tuhan inginkan. Saat di perjanjian Lama persembahan memiliki kriteria yang sangat jelas dan terperinci, dimana kurban persembahan disebutkan dengan jelas, namun pemberian kurban harus disertai oleh iman yang benar, ketaatan dan kesetiaan. Dalam Perjanjian Baru ada pergeseran di dalam memberikan kurban persembahan dimana tidak berbicara lagi mengenai kurban Binatang ataupun kurban sajian yang lainnya namun mulai bergeser kepada hal yang lebih dalam yaitu persembahan harus disertai sikap dan

---

<sup>31</sup> Sri Binar Binar, Edwin Sucipto Koeswono, and Olivia Sharon Koeswono, "Persembahan Persepuluhan Menurut Maleakhi 3:6-12," *Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kerusso* 9, no. 1 (March 20, 2024): 77–90, <https://doi.org/10.33856/kerusso.v9i1.371>.

motivasi yang benar

Pemberian persembahan bagi Allah sebagai penyembah yang benar merupakan suatu bentuk penyerahan diri kepada Allah dimana persembahan yang diberikan tidak saja merujuk tentang hal materi ataupun harta, namun lebih merujuk kepada kehidupan yang dilakukan setiap hari. Persembahan yang terbaik dan yang berkualitas merupakan persembahan yang diberikan dengan motivasi dan sikap yang benar yaitu dengan sepenuh hati dan tidak bersungut-sungut. Dan sikap yang baik saat memberikan persembahan yaitu memberi dengan mata tertuju kepada Tuhan dan memberi dengan hati yang beriman. Penyembah yang benar pasti akan memberikan persembahan yang akan menyenangkan dan berkenan bagi Allah, dan setiap penyembah yang benar akan terus menerus memberikan persembahan kepada Tuhan tanpa melihat situasi dan kondisi yang ada.

## DAFTAR PUSTAKA

- Barclay, William. *The Daily Study Bible: The Gospel of Luke*. Westminster: John Knox Press, 2001.
- Bath, Carl. *Teologi PL I*. Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 1988.
- Benyamin, Yoel. "Kajian Praktis Penerapan Arti Persembahan: Perspektif Perjanjian Baru." *Ginosko: Jurnal Praktika* 1, no. 2, Mei (2020): 107–17.
- Binar, Sri Binar, Edwin Sucipto Koeswono, and Olivia Sharon Koeswono. "Persembahan Persepuluh Menurut Maleakhi 3:6-12." *Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kerusso* 9, no. 1 (March 20, 2024): 77–90. <https://doi.org/10.33856/kerusso.v9i1.371>.
- Bingman Sirait. *Menjadi Manusia Sempurna*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Sosial Format-Format Kuantitatif Dan Kualitatif*. Surabaya: Airlangga, 2001.
- C.Tenney, Merrill. *Pictorial Encyclopedia of the Bible Vol.4 Q-Z*. Grand Rapids: The Zondervan Corporation, 1976.
- December, No, Erickson Nanda, Putra Halawa, Hetri Anida Siregar, and Herdiana Br Hombing. "Ketaatan Elia Kepada Allah ( Eksegesis 1 Raja-Raja 17 : 1-6 ) Dan Relevansinya Bagi Orang Percaya Masa Kini Elijah ' s Obedience To God ( Exegesis Of 1 Kings 17 : 1-6 ) And Its Relevance For Believers Today Institut Agama Kristen Negeri Tarutung" 1, no. 2 (2023): 1–6.
- Dwiraharjo, Susanto. "Persembahan Yang Hidup Sebagai Buah Dari Pembetulan Oleh Iman Menurut Roma 12:1-2." *PRUDENTIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani, Vol 1, NO 1, Juni 2018* 1, no. 1 (2018): 1–24. <http://e-journal.sttbaptisjkt.ac.id/index.php/prudentia%0APersembahan>.
- End, Van den. *Tafsiran Alkitab Surat Roma*. Jakarta: Gunung Mulia, n.d.
- G. C. van Niftrik, B. J. Boland. *Dogmatika Masa Kini*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Gara, Nico. *Menafsirkan Alkitab Secara Praktis*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002.
- GP, Harianto. *Metodologi Dan Jenis - Jenis Pendekatan Penelitian*. Vol. 1. Bandung: Agiamedia, 2024.
- Handojo, Djohan E. *The Fire of Praise and Worship*. Jogjakarta: Andi, 2007.
- Hutabarat, Samuel. *Memuliakan Tuhan Dengan Harta*. Yogyakarta: Andi, 2010.
- Leon Morris. *Teologi Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas, 2001.
- MacArthur, Jhon. *Prioritas Utama Dalam Penyembahan, in The Ultimate Priority on Worship*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1994.

- Markus Ndihi Jawamara. "Memahami Konsep Iman Dan Perbuatan Menurut Yakobus: Suatu Study Eksegesis Yakobus 2:26." *SESAWI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2019): 177–128. <http://sttsabdaagung.ac.id>.
- Napel, Henkten. *Jalan Yang Lebih Utama Lagi: Etika Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK Guning Mulia, 1988.
- Ong, Iman Nuel Zai dan Thuan. "Memahami Konsep Penebusan Dalam Hukum Taurat Dan Penggenapannya Dalam Diri Yesus Kristus." *Teologi Pondok Daud* 6, no. 03-03–2020 (2020). <https://ejournal.sttpk-medan.ac.id/index.php/pondokdaud/article/view/3>.
- Patang, Agustinus. "Ujian Abraham Yang Melampaui Batasan Normal Berdasarkan Kejadian 22:1-19." *Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 2 (2022): 74. <https://doi.org/10.25278/jitpk.v3i2.686>.
- Purwanto, Ani Teguh. "Arti Korban Menurut Kitab Imamat." *Journal Kerusso* 2, no. 2 (September 5, 2017): 8–14. <https://doi.org/10.33856/kerusso.v2i2.40>.
- R. Hutauruk. *Lahir, Berakar Dan Bertumbuh Di Dalam Kristus*. Pearaja: Kantor Pusat HKBP, 2011.
- Sitompul, Einar. *Gereja Menyikapi Perubahan*. Jakarta: BPK Guning Mulia, 2004.
- Sugiono, Andreas. *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Tahmidaten, Lilik, and Wawan Krismanto. "Permasalahan Budaya Membaca Di Indonesia (Studi Pustaka Tentang Problematika & Solusinya)." *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 10, no. 1 (January 24, 2020): 22–33. <https://doi.org/10.24246/j.js.2020.v10.i1.p22-33>.
- Vira, Reyka Dhesta, Darsi, and Frececilya Briilianda. "Makna Persembahan Dari Kejadian 4:1-16 Dan Implikasinya Terhadap Masa Kini." *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* Vol. 03, N (2023): 3. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/1628/1207>.
- Ylsa. "Studi Kamus." [www.AlkitabSabda.com](http://www.AlkitabSabda.com), 2021. <https://alkitab.sabda.org/dictionary.php?word=PANGGILAN>.